p-ISSN 2088-1045
e-ISSN 2714-5476

The Way
Jurnal Teologi dan Kependidikan

Volume 9 | Nomor 2 | Oktober 2023

PERANAN ORANG TUA: PENGENALAN AKAN ALLAH SEJAK USIA DINI BERDASARKAN ULANGAN 6:4-7

Yuliana Yuli Tan[1], Rikardo P. Sianipar[2]
[1)] *STT Bethel The Way*
[2)] *STT Bethel The Way*
[*)] *yulianatan1115@gmail.com*
[*)] *rikardo.sianipar@sttbetheltheway.ac.id*

Riwayat Artikel
Diterima Redaksi:
1 Agustus 2023
Proses Revisi:
25 September 2023
Diterbitkan:
30 Oktober 2023

Abstrak
Tujuan penelitian ini adalah mengetahui peranan orang tua dalam mengenalkan Allah sejak usia dini berdasarkan Ulangan 6:4-7 dan implikasinya bagi pertumbuhan rohani. Mengingat pentingnya peranan orang tua dalam mendidik khususnya pada anak usia dini yang merupakan masa emas bagi pertumbuhan dan pembentuk karakter sehingga perlu mengenalkan Allah kepada mereka agar memiliki pondasi yang kuat bagi pertumbuhan rohaninya kelak. Kondisi remaja yang masih labil, mudah terpengaruh lingkungan pergaulan serta ikut melakukan kenakalan. Tanggung jawab orang tua mengenalkan Allah, mengajarkan mengasihi Dia agar iman kepada-Nya bertumbuh dan berbuah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif analitik dengan prosedur pengumpulan data dengan observasi dan wawancara. Teknik analisis data, yaitu mereduksi dan menyajikan data serta peneliti menginterpretasikannya. Hasil penelitian adalah terdapat orang tua yang mendidik anak dengan menggunakan kekerasan tetapi ada pula dengan kasih sayang; keteladanan yang diberikan dalam kehidupan sehari-hari serta memberi bimbingan. Kesimpulannya adalah orang tua di GBI True Vine Jakarta melakukan perannya dalam mendidik, memberi teladan, membimbing anak-anaknya. Menunjukkan iman kepada Allah, memperkenalkan kasih-Nya. Kerohanian remaja di GBI True Vine Jakarta bertumbuh seiring pertambahan usia, mereka beriman kepada Yesus serta ada kerinduan untuk melakukan yang terbaik bagi Dia.

Kata Kunci: peranan orang tua, pengenalan Allah, pertumbuhan rohani.

Abstract
The aim of this research is to determine the role of parents in introducing God from an early age based on Deuteronomy 6:4-7 and its implications for spiritual growth. Considering the important role of parents in educating, especially early childhood, which is a golden period for growth and character formation, it is necessary to introduce God to them so that they have a strong foundation for their spiritual growth in the future. The condition of teenagers is still unstable, they are easily influenced by their social environment and become involved in delinquency. It is the responsibility of parents to introduce God, teach them to love Him so that faith in Him grows and bears fruit. This research uses descriptive qualitative analytical methods with data collection procedures using observation and interviews. Data analysis techniques, namely reducing and presenting data and

researchers interpreting it. The results of the research are that there are parents who educate their children using violence but also with love; Examples given in everyday life and providing guidance. The conclusion is that parents at GBI True Vine Jakarta carry out their role in educating, setting an example, and guiding their children. Showing faith in God, introducing His love. The spirituality of teenagers at GBI True Vine Jakarta grows as they get older, they have faith in Jesus and have a desire to do their best for Him.

Keyword: Parent's Role, Knowledge of God, Spiritual Growth.

Pendahuluan

Peranan orang tua dalam mendidik anak sangat penting khususnya pada anak usia dini karena pada masa tersebut adalah masa keemasan (golden age) sebab terjadi perkembangan yang sangat luar biasa mulai dari pertumbuhan organ tubuh dan sel-sel otak hingga perkembangan motorik baik halus maupun kasar.[1] Terdapat banyak ekspresi emosi, sikap dan pola perilaku yang terbentuk pada masa ini. Menurut Freud, pengalaman-pengalaman yang kurang baik pada masa kanak-kanak dapat menyebabkan kurang baiknya penyesuaian diri saat dewasa.[2] Penting bagi orang tua mengetahui agar dapat mengajarkan dasar-dasar yang benar dengan mengenalkan Allah kepada anak-anak berdasarkan Firman Tuhan. Perubahan hidup ke arah yang lebih baik akan terjadi dalam hidup orang percaya apabila mementingkan pengajaran firman Tuhan. Perubahan tersebut berlaku bagi anak-anak, dan remaja dimana mereka merupakan generasi penerus yang memiliki karakter, komitmen yang kuat serta hidup takut akan Tuhan bahkan juga orang dewasa sehingga berdampak bagi sesama serta menjadi saksi dimanapun berada.

Penelitian Riana dan Rahel, pada usia remaja menunjukkan hasil 85,4 % memiliki kehidupan kerohanian dan keyakinan yang tidak kuat. Sebagian besar dari hasil tersebut adalah jumlah dari anak laki-laki dengan menunjuk di angka 71,4%. Kelalaian orang tua dalam memenuhi kebutuhan kerohanian anak mereka merupakan penyebab terjadinya problema tersebut di atas. Orang tua pasti tidak menginginkan kelak anak-anaknya mengalami kehidupan yang menyedihkan, namun banyak orang tua tidak menyadari penyebab terjerumusnya anak mereka pada kehidupan yang salah akibat dari orang tua sendiri yang terlalu memanjakan.[3] Tanpa orang tua sadari kesalahan mereka dengan memenuhi semua permintaan anak secara materi karena merasa sudah bekerja mencari nafkah untuk anak-anak dan keluarga mereka, sehingga anak bertumbuh dan berkembang dengan sendirinya tanpa tuntunan serta arahan yang benar tentang bersikap yang baik, dapat terjadi dari ketidaktahuan orangtua dalam mendidik.

---

[1] Masganti Sit, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini* (Medan: Perdana Publishing, 2015), 4.

[2] Elizabeth B Hurlock, *Psikologi Perkembangan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Edisi Kelima (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2018), 76.

[3] Rahel Rati Sihombing, Riana Udurman, dan Sarungallo, "Peranan Orang Tua Dalam Mendewasakan Iman Keluarga Kristen," *Kerusso: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 4, no. 1 (2019): 34.

Perokok menganggap bahwa rokok dapat memberikan kenikmatan baginya, namun zat-zat yang terkandung di dalamnya dapat berdampak buruk baik terhadap perokok itu sendiri maupun orang-orang disekitarnya. Kemungkinan remaja terpicu mencoba mengikuti perilaku yang dilihat dalam tampilan iklan elektronik maupun media massa sebagai lambang keglamoran dan kejantanan. Komunikasi yang tidak lancar antara orang tua dan anaknya khususnya remaja mengakibatkan tidak adanya keterbukaan. Remaja dengan pemikirannya sendiri melakukan kegiatan yang diinginkan tanpa perlu merasa untuk memberitahukan kepada orang tua.

Komunikasi yang tidak lancar dapat disebabkan dari kedua orang tua yang sibuk dengan pekerjaan di luar rumah, ketika tiba di rumah sudah ingin beristirahat karena kelelahan sehingga kesempatan berkumpul dengan anak-anak sangat terbatas bahkan terkadang tidak sempat karena anak sudah tidur. Situasi dan keadaan demikian mengakibatka anak-anak tidak memiliki kesempatan untuk berkomunikasi dengan orang tua. Orang tua tidak melakukan peraannya dalam membimbing serta memperhatikan perkembangan anak-anaknya, bahkan terkadang menyerahkan tugas tersebut kepada pengasuh atau asisten rumah tangga sehingga terabaikannya kebutuhan psikologi dan rohani anak. Waktu yang sangat sedikit menyebabkan kurangnya komunikasi sehingga tercipta jarak antara anak dan orang tua. Mereka tidak dapat mengungkapkan kejadian yang sedang dialami ataupun keinginan-keinginannya, demikian pula sebaliknya bagi orang tua tidak dapat menanamkan nilai-nilai kerohanian, etika serta budi pekerti bagi anak-anaknya.

Kasus *bullying* bukan hanya terjadi terhadap sesama siswa termasuk juga *bully* yang terjadi pada guru dilakukan oleh siswa di sekolah. Peneliti mendapatkan ada remaja di GBI True Vine yang menjadi korban *bullying* di sekolah. Dampak dari *bullying* terhadap korbannya yaitu merasa tertekan, merasa rendah diri, menurunnya prestasi akademik. Terdapat beberapa bentuk *bullying* seperti verbal, fisik, relasional dan elektronik. Anak-anak memiliki permasalahan sendiri dalam masa pertumbuhannya baik dari segi fisik maupun psikis sehingga perlu beradaptasi terhadap perubahan tersebut. Terjadi pula perubahan dalam perkembangan kepribadian, lingkungan dan sosial yang rentan timbul problema baru sehingga penting mendapat bimbingan serta pendampingan bagi masa-masa tersebut.[4] Penting adanya hubungan yang harmonis antara remaja dan orang tua agar mereka dapat menceritakan secara terbuka kejadian yang dialami untuk mendapatkan solusi. Remaja harus memiliki keberanian untuk menyampaikan kepada guru maupun kepala sekolah yang memiliki otoritas agar dapat menindaklanjuti kasus tersebut.

[4] Helen Farida Latif, "Pengaruh Pengajaran Dan Persekutuan Terhadap Tingkat Pertumbuhan Rohani Anak Dan Remaja," *Epigraphe: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2017): 119.

Pada remaja sekarang ini *gadget* penggunaannya bukan hanya sebagai media dalam berkomunikasi saja, tetapi sudah merupakan alat yang memiliki banyak fungsi. *Gadget* tersebut memiliki beragam manfaat seperti berkomunikasi di sosial media, mencari informasi dalam membantu proses pembelajaran, serta bermain *game*. Dampak kemajuan teknologi pada masa modern yang memudahkan remaja untuk mengakses internet sehingga dapat dengan cepat untuk membuka aplikasi permainan baik *offline* maupun *online*. G*ame* dapat dimainkan dengan menggunakan *gadget* dengan berbagai bentuk seperti handphone, tablet, maupun laptop. Terdapat banyak jenis aplikasi permainan yang tersedia sehingga remaja dapat memilih *game* yang ingin dimainkan. *Game-game* yang beredar beberapa diantaranya mengusung tema kekerasan, horor, petualangan dan lain-lainnya.

Kitab Ulangan disajikan oleh Musa bagi generasi baru dimana ia mengulangi kesepuluh perintah Allah serta berbagai ketetapan dari perjanjian-Nya dengan umat Israel agar mereka mengingat kebaikan, penyertaan serta pemeliharaan. Syarat bagi bangsa Israel ketika Allah telah mengeluarkan mereka dari perbudakan di Mesir menuju tanah perjanjian dengan sungguh-sungguh mentaati hukum-Nya agar memperoleh berkat Allah. Allah menginginkan dalam setiap keluarga mengajarkan serta mengenalkan akan Allah yang telah membebaskan bangsa Israel dan membawa mereka keluar dari tanah Mesir. Tuhan itu Allah, Tuhan itu Esa (Ul. 6:4), menegaskan bahwa Allah adalah Esa serta “Haruslah engkau mengajarkannya…..kepada anak-anak-Mu” (ay. 7) mengharuskan anak-anak dituntun kepada ketaatan pada peraturan-peraturan yang ada.

Memperkenalkan Allah kepada anak sebaiknya dimulai sedini mungkin, bahkan terdapat seminar-seminar *parenting* dan diskusi para ahli, pada media cetak serta tayangan-tayangan di televisi yang membahas tentang pentingnya tema tersebut. Pendidikan dimulai sedini mungkin sejak anak masih di dalam kandungan karena sudah mulai terjadi kehidupan. Rahim ibu adalah ruang kelas dimana janin mulai belajar dalam pencapaian perkembangan baik fisik, psikis, otak dan syaraf yang optimal merupakan hasil penelitian dunia pralahir. Janin mendengar dan mengenal suara ayah, ibu, nenek dan kakek maupun suara musik, bahkan dapat merasakan perubahan emosi serta sentuhan pada perut ibu.

Metode Penelitian

Metode penelitian dalam penulisan artikel ini, menggunakan metode deskriptif kualitatif analitik. Metode deskriptif kualitatif analitik, yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengamati dan mengumpulkan data yang berkaitan dengan topik permasalahan. Pendekatan yang digunakan dalam deskriptif analitik adalah 3 M yaitu: membaca, menganalisis dan menyimpulkan.

Hasil dan Pembahasan

Orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam pertumbuhan anak-anaknya baik secara fisik, maupun kerohanian. Pemenuhan kebutuhan anak baik jasmani maupun rohani merupakan tanggung jawab dan kewajiban orang tua dengan merawat, membimbing, mengarahkan dan mendidik sesuai dengan firman Allah. Didikan yang efektif adalah memberikan contoh melalui sikap dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari yang baik agar dapat menjadi panutan. Pembinaan iman anak disertai dengan memperhatikan pola pertumbuhan anak dalam tahapan perkembangannya baik secara fisik, psikis, sosial maupun rohani (spiritual) karena perbedaan kebutuhan dan kemampuan anak yang beragam.[5] Bill Sanders mengatakan bahwa orang tua yang baik dan siap adalah dapat mengerti anaknya, bagaimana kehidupannya serta berusaha memenuhi kebutuhan anak sesuai dengan ruang lingkup pertumbuhannya.[6] Penting bagi orang tua dalam membantu proses pengembangan diri anak dengan pemahaman akan perkembangan anak dalam setiap tahapannya.

Peranan orang tua dalam mencukupkan kebutuhan jasmani anak yang terdiri dari sandang, pangan dan papan. Setiap manusia membutuhkan makanan bagi kesehatan dan kelangsungan hidupnya khususnya bagi anak-anak yang sedang bertumbuh perlu nutrisi yang baik dan cukup agar memperoleh pertumbuhan yang optimal. Anak-anak sangat membutuhkan orang tuanya dalam mencukupi kebutuhan akan makan dan minum karena belum dapat menyiapkannya sendiri. Pemenuhan kebutuhan pangan diikuti juga kewajiban orang tua dalam memberikan kenyamanan bagi anak-anak mereka dengan mencukupkan kebutuhan akan sandang dan papan dengan menyediakan tempat bernaung dalam rumah yang nyaman dan aman. Pengajaran dasar-dasar yang benar tentang Allah merupakan pondasi yang kuat sehingga memampukan anak dapat berdiri dengan kokoh sebagai bangunan Allah dengan menampilkan kehidupan kerohanian dan imannya dalam kehidupan sehari-hari berkaitan dengan perilaku serta sikapnya. Seiring perkembangan fisik, akal budi serta nalar maka anak akan memiliki kedewasaan rohani. Orang tua mengajarkan anak-anak mereka dengan penuh kasih sayang untuk hidup takut akan Tuhan sebagai dasar bagi pertumbuhan rohaninya. Mengajarkan firman Allah dengan benar agar anak dapat mengenal kehendak Allah dalam hidupnya.

Keluarga dalam Perjanjian Lama adalah tempat pertama pengenalan akan Allah diberikan, para nenek moyang Israel yaitu Abraham, Ishak dan Yakub memiliki pengaruh yang sangat besar bagi anggota keluarga dan keturunannya. Para orang tua menceritakan perbuatan-perbuatan Allah yang besar serta janji-janji-Nya bagi bangsa Israel dan keturunannya dengan taat kepada hukum-

[5] Singgih Gunarsa, *Dasar Dan Teori Perkembangan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987), 61.

[6] Bill Sanders, *Bimbingan Untuk Para Orang Tua Yang Ingin Memahami Anak-Anaknya* (Bandung: Kalam Hidup, 2002), 97.

hukum-Nya. Orang tua memiliki pekerjaan yang serupa seperti kelompok imam atau nabi agar meneruskan serta menyampaikan karya keselamatan Allah bagi umat manusia kepada keturunannya. Bagi bangsa Israel, ayah memiliki tanggung jawab menjadikan keluarga sebagai tempat terutama bagi anak-anak dalam menerima pendidikan dan penerapannya. Ibu-ibu juga bertanggung jawab terhadap didikan bagi anak-anaknya dengan terlibat dalam pendidikan bagi putri-putri mengajarkan bermacam-macam ketrampilan, termasuk memasak, menenun, serta membuat berbagai bentuk karya seni. Kewajiban ayah dan ibu mengajarkan anak-anak mereka tentang makna *peullot YHWH* (perbuatan Allah yang ajaib) dalam sejarah.[7] Perjanjian lama merujuk pada penegasan akan tugas utama orang tua dalam mendidik anak khususnya pengenalan akan Allah. Fokus pengajaran dan pendidikan di Israel adalah takut akan Allah dengan menaati Taurat-Nya yang menjadi tugas bagi orang tua agar diajarkan kepada anak-anaknya. Musa mengajarkan bangsa Israel akan ketetapan dan peraturan sebagaimana yang diterimanya dari Tuhan sebagai perintah untuk dilaksanakan para ayah dan ibu dalam pembimbingan bagi anak-anaknya agar mengasihi dan hidup takut akan Tuhan.

Mengenalkan Allah sejak usia dini adalah waktu yang tepat dalam pertumbuhan rohani anak dalam iman kepada-Nya. Mengingat bahwa kerohanian anak akan mengalami pertumbuhan pada kehidupannya maka mengenalkan Allah sedini mungkin kepada anak agar memiliki dasar pengenalan akan Dia sebagai patokan dalam memasuki masa-masa kehidupan yang akan datang. Memberikan pengajaran firman Tuhan membantu terjadinya perbaikan-perbaikan baik dalam sikap maupun keyakinan agar saat dewasa dapat tetap teguh ketika diperhadapkan dengan kenyataan imannya. Orang tua mendidik anak-anaknya dengan kebenaran Firman Allah mengenalkan Dia dalam kehidupan mereka sejak usia dini, karena Allah menginginkan agar anak terdidik dan terbentuk dengan karakter ilahi sehingga segala yang dijanjikan Allah tergenapi dalam kehidupannya. Tujuan orang tua adalah membawa anak-anaknya beriman kepada Kristus sebagai Tuhan dan juru selamat baginya.

Iman adalah suatu keyakinan yang memengaruhi segenap kehidupan seseorang sebagaimana diungkapkan dalam Mazmur 37:3-5, “Percayalah kepada Tuhan…” kepercayaan serta penyerahan akan menjadikan seseorang memercayai janji-janji Tuhan, serta membawa kepada ketaatan yang aktif. Penyerahan diri kepada Allah yang dikenal, selanjutnya adalah mengikut Tuhan.[8] Pembinaan terhadap anak-anak dengan tujuan agar bertumbuhnya iman dalam pengetahuan akan firman Allah serta hidup takut akan Allah. Peran ayah, ibu dan

[7] Lawrence E King, Philip J, dan Stager, *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 51.

[8] William Dyrness, *Tema-Tema Dalam Teologi Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2020), 143.

orang-orang sekeliling sangat diperlukan dalam pertumbuhan iman dan sikap religius seorang anak.[9] Pertumbuhan iman sangatlah bergantung pada pengaruh lingkungan keluarga dimana anak bertumbuh dan berkembang, sehingga keluarga merupakan penentu utama yang berpengaruh bagi pertumbuhan iman anak. Orang tua menuntun anak-anaknya untuk beribadah kepada Allah serta mendapat perintah mengajarkan iman mereka kepada anak-anaknya dengan tekun secara terus menerus.[10] Orang tua dituntut untuk mengajarkan dan menanamkan serta memupuk iman kepercayaan kepada Allah pada anak-anak mereka serta mendidik untuk hidup takut akan Allah sebagai wujud imannya kepada Allah. Orang tua menuntun anak-anaknya kepada Kristus serta mengajarkan mereka bertumbuh dalam iman kepada-Nya.

Permulaan hikmat adalah takut akan Tuhan dan mengenal Yang Maha kudus adalah pengertian (Ams. 9:10), perlu mengajarkan takut akan Tuhan sebagai bentuk penghormatan, kekaguman akan kekudusan-Nya. William Dyrness menjelaskan bahwa rasa takut bangsa Israel kepada Tuhan adalah bentuk kekaguman pada Allah yang mulia dan mau melihat serta memilih mereka menjadi umat pilihan-Nya.[11] Pemahaman mengenai Allah membuat seseorang dengan sukarela mempersembahkan diri seutuhnya dalam pimpinan Tuhan. Rasa hormat kepada sosok yang mulia serta mengakui kedaulatan-Nya. Orang tua melatih dan mengajar anak-anak serta membawa mereka kepada Allah sesuai dengan kehendak-Nya. Amsal 1:7 menyatakan bahwa permulaan pengetahuan adalah takut akan Tuhan, artinya orang tua dalam mendidik anak sesuai firman Allah menanamkan prinsip takut akan Tuhan. Pengenalan akan Allah menggunakan metode-metode, seperti metode keteladanan, pembiasaan, pengulangan. Orang tua memberi teladan yang baik mengenai pengenalannya akan Allah serta mengajarkannya kepada anak-anaknya dengan tingkah laku sehari-hari. Pentingnya menerapkan pembiasaan terhadap anak-anak sebagai bentuk penanaman nilai-nilai kekristenan agar mengenal Allah dengan baik. Mengenalkan Allah kepada anak-anak memerlukan proses yang berkesinambungan sehingga perlu dilakukan secara berulang-ulang agar dapat tertanam pada akhirnya bertumbuh dan berbuah.

Ulangan 6:4-5 biasanya disebut *shema*, artinya pengungkapan orang Israel akan kepercayaan mereka kepada Allah yang memiliki arti besar bagi kehidupan kerohanian mereka.[12] Penekanan kepada Allah itu esa serta mengasihi Allah dengan segenap hati, jiwa dan kekuatan merupakan suatu komitmen yang kuat.

[9] Alfons Sene, *Iman Yang Hidup* (Jakarta: Komisi Kateketik KWi, 1999), 1.

[10] I Putu Ayub Wenas, Maria Lidya dan Darm, awan, "Signifikansi Pendidikan Anak Dalam Perspektif Alkitab," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 2 (2017): 126.

[11] Dyrness, *Tema-Tema Dalam Teologi Perjanjian Lama, 142*.

[12] J Blommendaal, *Pengantar Kepada Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 60.

Shema menjelaskan siapakah Tuhan itu dan menyederhanakan kewajiban kepada Dia menjadi satu bentuk kasih dan ketaatan yang eksklusif (tidak mendua).[13] Prinsip-prinsip firman Tuhan harus dilestarikan dengan menerapkannya dalam kehidupan pribadi serta menjadikannya sebagai sumber pengajaran agama terus menerus (Ul. 6:6-7).

Pengenalan akan Allah sejak usia dini supaya anak-anak beriman kepada Tuhan, serta beribadah kepada-Nya sehingga terbentuk pola hidup yang berpusat kepada Allah. Orang tua mengajarkan dan menanamkan iman kepercayaan kepada Kristus sebagai Tuhan dan juru selamat baginya. Pengenalan akan Allah yang benar akan menuntun anak-anak untuk berserah kepada pimpinan-Nya dengan memiliki rasa hormat pada sosok yang mulia serta mengakui kedaulatan-Nya. Anak usia dini akan menyerap pemahaman mengenai Allah dari contoh yang ditampilkan oleh orang tua dalam bersikap baik. Anak mengenal Allah melalui aplikasi nilai-nilai iman Kristen khususnya kasih Allah, dengan saling memperhatikan, menolong dan mengampuni. Orang tua melatih anak untuk membaca firman Allah serta mengajarkannya berulang-ulang. Indikator dari pengenalan akan Allah sejak usia dini ada 3 yaitu: beriman kepada Tuhan, mengasihi Tuhan, pengajaran berulang-ulang.

Mengajarkan Firman Allah akan membentuk seorang anak menjadi dewasa, menghasilkan perkembangan emosi, sosial yang sehat sehingga kehidupan kerohaniannya bertumbuh.[14] Alkitab adalah firman Allah, yang harus dibaca agar mengenal Allah yang benar dengan semua perbuatan-Nya yang ajaib dan luar biasa. Alkitab harus dibaca setiap hari. Orang tua mengajarkan serta mendidik anak untuk membaca Alkitab sehingga mereka mengenal firman Allah dengan baik agar dapat menerapkan dalam kehidupan yang berpedoman ajaran-ajaran dalam firman-Nya. Alkitab bermanfaat untuk mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan, dan mendidik orang dalam kebenaran (2 Tim. 3:16). Firman Allah diberikan dengan maksud mendewasakan, memperlengkapi diri untuk menjalani hidup sesuai dengan kehendak Allah dan menghasilkan buah.[15] Mengenal Allah adalah mengetahui perintah-perintah-Nya serta bagaimana Ia menyatakan diri-Nya dapat diketahui dengan membaca Alkitab. Perkataan-perkataan yang diilhamkan Allah tertulis dalam Alkitab yang merupakan dasar dan pedoman bagi kerohanian seseorang. Alkitab adalah firman Allah yang mengajarkan serta mengarahkan manusia untuk melakukan kehendak Allah dengan benar. Membaca Alkitab berarti masuk dalam persekutuan dengan Allah

[13] Roy B Zuck, *Teologi Alkitabiah Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2015), 141.

[14] Waharman, "Peran Orang Tua Dalam Pertumbuhan Spiritualitas Anak: Sebuah Studi Eksegetis Efesus 6:1-4," *Jurnal Manna Rafflesia* 4, no. 2 (2018), 126.

[15] Welmina dan Nelly Takanyuai, "Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Iman Anak Berdasarkan 2 Timotius 3:14-17," *Epigraphe: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 2 (2020), 269.

serta mengalami pengalaman rohani bersama dengan Allah sehingga manusia dapat lebih mengenal dan dekat dengan Allah.

Doa adalah nafas bagi kerohanian seorang manusia, lewat doa terjalin hubungan dan komunikasi antara manusia dan Tuhan sebagai sumber kehidupannya.[16] Terjadi dialog yaitu pembicaraan timbal balik dengan melibatkan dua pihak yaitu manusia dan Tuhan di dalam doa, manusia berbicara secara spontan (natural) dan Bapa berbicara kepada manusia (diam untuk mendengar suara Tuhan).[17] Doa merupakan komunikasi yang dilakukan dengan Allah, masuk dalam hadirat-Nya, serta berbicara dan mendengarkan-Nya, termasuk di dalamnya dapat mengungkapkan semua permasalahan, perasaan, keluhan, pemikiran, keinginan kebahagiaan, bercerita, mengaku dosa, menyembah dan memuji Dia, berserah kepada-Nya, mengucapkan terimakasih, mengajukan permohonan dan menyediakan diri bagi Allah.[18] Berdoa adalah bentuk komunikasi antara manusia dengan Allah, dengan menjalin hubungan tersebut dapat tercipta keintiman dengan Allah. Doa yang dilakukan dengan sungguh-sungguh memiliki kuasa sebagaimana dikatakan dalam Yakobus 5:16b, “Doa orang yang benar, bila dengan yakin didoakan, sangat besar kuasanya.” Ayat berikutnya menjelaskan tentang seorang manusia biasa yaitu Elia yang dengan sungguh-sungguh berdoa memohon supaya hujan tidak turun, dan hujanpun tidak turun, kemudian Elia berdoa lagi agar hujan turun maka terjadilah seperti permohonan dalam doanya.

Pujian merupakan ungkapan yang ditujukan kepada Tuhan baik secara langsung maupun diutarakan kepada orang lain tentang Dia. Konsep sederhana mengenai pujian adalah bertepuk tangan, menyanjung, menghargai, memuja-muja dengan kata-kata, memuliakan, mengagungkan dan menunjukkan rasa kagum. Seluruh pikiran dipenuhi mengenai Tuhan dan semua yang telah dikerjakan-Nya terungkap melalui pujian dengan berfokus pada pribadi-Nya, serta seluruh perbuatan-nya yang dahsyat. Pujian merupakan respon dari kemauan, orang percaya harus bertekad dan mengambil keputusan memuji Allah, walaupun sedang dalam keadaan tidak menyenangkan. Pujian dilakukan dengan dasar kemuliaan Tuhan dan kebesaran-Nya yang tidak pernah berubah, bukan tergantung pada perasaan seseorang.[19]

Menurut Bob Sorge penyembahan berarti dialog antara manusia dan Tuhan, suatu hubungan serta komunikasi yang harus senantiasa terjalin dan dilakukan orang orang Kristen dalam kehidupannya.[20] Memberi kepada Tuhan korban yang dimintaNya seumur hidup yaitu diri manusia secara total. Penyembahan

[16] Divisi Pengajaran GBI Gatsu, *Doa, Pujian Dan Penyembahan* (Jakarta: GBI Gatot Subroto, 2011) 37.

[17] J.H Gondowijoyo, *Sekolah Doa* (Yogyakarta: Andi, 2015), 22.

[18] K.C Hinckley, *Kompas Kehidupan Kristen* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1996), 25.

[19] Bob Sorge, *Pujian Dan Penyembahan* (Yogyakarta: Andi, 1994), 2-3.

[20] Sorge, 76.

merupakan respon menyetujui penyataan diri Allah, melakukannya dengan kasih sebagai tanggapan terhadap kasih Bapa. Penyembahan adalah hasil persekutuan kasih antara Allah dengan manusia, capaian tertinggi dari manusia dalam menanggapi kasih Allah serta merupakan tujuan utama akan penggilan Allah pada manusia.[21]

Ungkapan dalam mengekspresikan hati berupa kasih, pujian serta pemujaan terhadap Tuhan melalui sikap dan pernyataan pada kemuliaan dan ketuhanan-Nya. Penyembahan adalah tindakan manusia yang telah ditebus, di mana kemauan, intelek dan luapan perasaan dalam merespon melalui rasa syukur, takut, dan hormat penyataan diri-Nya melalui karya penebusan Kristus. Menyembah berarti "merasa dalam hati". Penyembahan juga berarti mengekspresikan apa yang dirasakan dengan cara yang sesuai. Inti penyembahan yang benar dengan mencurahkan apa adanya kepada Tuhan Yesus dalam pengabdian serta kasih sayang. Penyembahan adalah kemampuan untuk membesarkan Tuhan dengan segenap keberadaan manusia: roh, jiwa dan tubuh. Inti penyembahan adalah menuangkan dengan tidak malu-malu apa yang ada di dalam batin kepada Tuhan Yesus dengan pengabdian dan perasaan kasih sayang. Menyembah adalah kasih yang berlebihan dan ketaatan yang ekstrem. Bob Sorge mengutip pernyataan Morris Smith "penyembahan sejati menyimpang dari defenisi; penyembahan hanya dapat dialami". Penyembahan merupakan suatu keintiman, membawa manusia dekat dengan hati Tuhan.[22] Menyembah adalah respon Roh Tuhan di manusia yang karena-Nya manusia berseru "Abba, Bapa". Penyembahan adalah sikap wajar darimanusia rasional yang berhubungan secara benar dengan pencipta-Nya.

Kasih menyangkut keseluruhan pribadi beserta perilakunya. Seseorang dapat terdorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan untuk memenuhi keinginan-keinginan yang telah ada sebelumnya disebabkan oleh dorongan rasa kasih.[23] Keinginan yang terbesar dalam hati manusia ialah keinginan akan Allah sendiri. Kasih kepada Allah merupakan sebuah ikatan batin secara pribadi yang berfokus kepada Allah sehingga membentuk diri menjadi setia dan berserah penuh kepada-Nya.[24] Musa mensejajarkan pengungkapkan kasih kepada-Nya dengan meneladani Dia, berjalan di jalan-Nya serta melayani Allah.[25] Allah mengasihi manusia dengan kebaikan-Nya, dan anugerah-Nya, bahkan Ia tetap mengasihi orang yang berdosa. Ia mengasihi orang percaya dan menjadikan mereka anak-

[21] Sorge, 76.
[22] Sorge, 77.
[23] Dyrness, *Tema-Tema Dalam Teologi Perjanjian Lama, 143*.
[24] Dyrness, 144.
[25] Dyrness, 142.

anak-Nya di dalam Kristus dan mengkomunikasikan diri-Nya dengan segala kemurahan dan anugerah-Nya (Yoh. 16:27, Rm. 5:8, 1 Yoh. 3:1).[26]

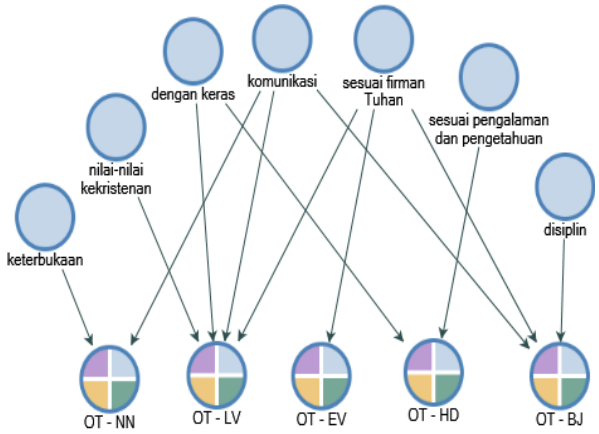
Pernyataan kasih kepada Allah bukan hanya berkaitan dengan ketaatan dalam berbagai jenis ritual keagamaan namun terlebih kepada ikatan kasih dengan-Nya. kepada-Nya, yang melibatkan emosi, pikiran, hati serta kehendak. Pengungkapan rasa hormat kepada Allah dengan menaati segala hukum-hukum-Nya. Bertumbuh dalam kasih berarti mengasihi Allah bukan hanya dengan perbuatan baik tetapi tindakan memberi kepada-Nya, artinya dengan seluruh keberadaan manusia yaitu segenap hati, jiwa dan kekuatan (Ul. 6:5). Mengasihi Allah karena Dia telah mengasihi manusia terlebih dahulu dengan kebaikan dan anugerah-Nya serta menjadikan mereka sebagai anak-anak-Nya di dalam Kristus Yesus. Iman merupakan suatu sikap yang memengaruhi seluruh hidup seseorang. Pada Perjanjian Lama, pengetahuan serta pemahaman mengenai Allah menunjukkan iman seseorang terhadap Tuhan. Pengetahuan yang dimaksud merupakan kesadaran berdasarkan pengalaman.[27] Kesadaran akan siapa Allah serta menyerahkan diri sepenuhnya atas pimpinan-Nya. Penyerahan diri seutuhnya kepada Tuhan dengan yakin dan memercayai janji-janji-Nya serta menjadi taat kepada-Nya.

Menurut Tulus Tu'u, iman adalah keyakinan dan kepercayaan yang sungguh-sungguh dan kuat kepada Tuhan, bahwa Ia Mahakuasa, perkasa, besar dan sanggup menyelamatkan dan membebaskan manusia dari perhambaan dan belenggu dosa.[28] Tu'u menambahkan bahwa setia dan taat kepada Firman Tuhan adalah sisi lain dari iman serta diwujudkan dengan menjadi pelaku firman (Yak. 1:2). [29] Iman yang bertumbuh menyiratkan pemahaman tentang Tuhan, menyerahkan diri sepenuhnya dalam pimpinan-Nya, memercayai janji-janji-Nya, setia dan taat pada-Nya yang diwujudkan dengan menjadi pelaku firman. Kitab Roma 10:17 menjelaskan bahwa iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran oleh firman Kristus. Penyampaian firman Tuhan kepada manusia dengan tujuan agar mereka mengenal, beriman pada Allah serta membicarakannya kepada anak-anaknya juga ke orang lain. Perlu diperhatikan bagi ayah dan ibu ketika mengasuh, memberi didikan, membimbing anak dikerjakan dengan pemahaman yang benar sesuai firman Tuhan tanpa adanya penindasan dan kekerasan, serta pemaksaan pada anak agar melakukan sesuai kehendak orang tua. Didikan orang tua serta pembimbingan yang dilakukan supaya anak memperoleh pengetahuan yang baik serta memiliki tanggung jawab untuk persiapan bagi masa depan mereka. Perlu pengawasan orang tua pada pertumbuhan dan perkembangan

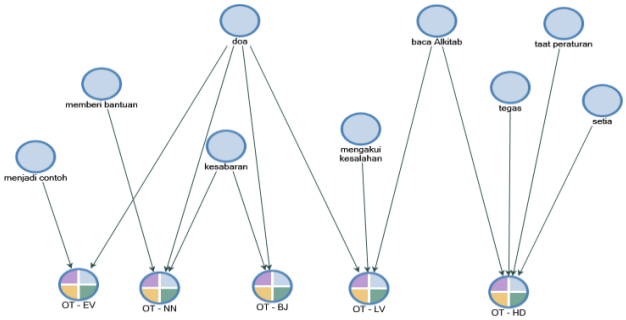
[26] Louis Berkhof, *Teologi Sistematika: Doktrin Allah* (Surabaya: Momentum, 2005), 118-119.
[27] Dyrness, *Tema-Tema Dalam Teologi Perjanjian Lama, 142*.
[28] Tulus Tu'u, *Dasar-Dasar Konseling Pastoral* (Yogyakarta: Andi, 2007), 36.
[29] Tu'u, 36.

anak sampai mereka menjadi dewasa dan telah mampu mandiri secara baik dan bertanggung jawab.

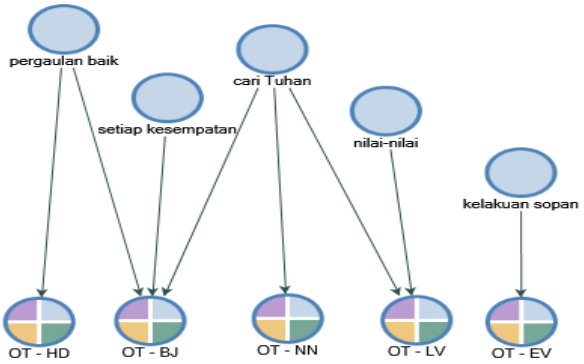
Pertumbuhan rohani menunjukkan keadaan rohani menuju kedewasaan dengan keyakinan penuh akan kehendak Allah. Tumbuh menjadi dewasa dengan kematangan mental, emosi, sosial dan fisik serta bertindak berdasarkan Roh Kudus. Iman timbul dari pendengaran akan firman-Nya, dengan membaca Alkitab berarti manusia lebih mengenal Dia serta tumbuh dalam iman terhadap Yesus Kristus. Pola hidup benar yang dimiliki remaja dengan mampu mengaktualisasikan imannya dalam kehidupan sehari-hari yaitu, hubungan intim dengan Tuhan melalui konsisten membaca Alkitab, saat teduh, doa pujian dan penyembahan serta melakukan firman Tuhan. Indikator pertumbuhan rohani remaja ada 3 yaitu: membaca Alkitab, doa pujian dan penyembahan, bertumbuh dalam iman.



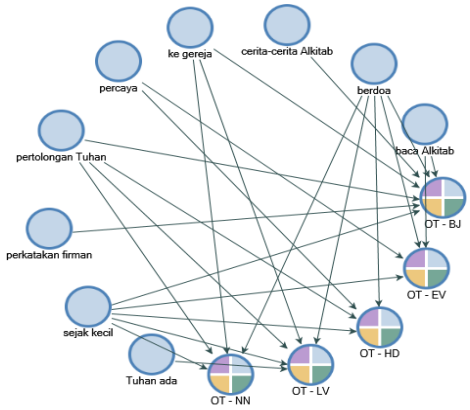
Gambar 1. Dasar Mendidik Anak Menurut Orang Tua



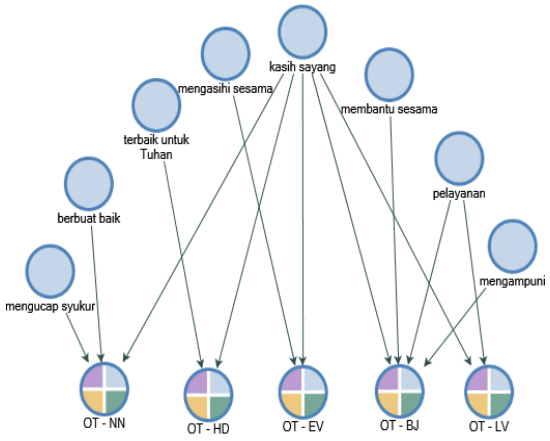
Gambar 2. Orang Tua Menjadi Teladan Anak



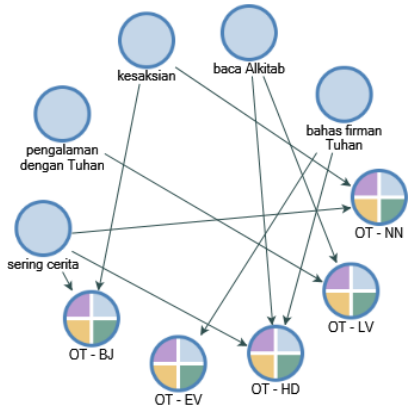
Gambar 3. Orang Tua Membimbing Anak



Gambar 4. Memperkenalkan Iman Orang Tua



Gambar 5. Orang Tua Menunjukkan Kasih Kepada Anak



Gambar 6. Orang Tua Mengajarkan Tentang Allah Kepada Anak

Kesimpulan

Melalui penelitian ini, dapat disimpulkan mengenai peranan orang tua dalam pengenalan akan Allah sejak usia dini berdasarkan Ulangan 6:4-7 yaitu: Peranan orang tua sangat penting dalam kehidupan anak-anaknya dengan menanamkan nilai-nilai kekristenan berdasarkan firman Tuhan sejak usia dini sebagaimana terdapat pada Ulangan 6:4-7. Orang tua di GBI True Vine Jakarta melakukan peranannya dalam mengenalkan Allah kepada anak-anak mereka dengan mendidik berdasarkan firman Tuhan, menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari serta memberi bimbingan agar senantiasa hidup berjalan bersama Dia. Remaja meresponi peran orang tua dalam kehidupannya dengan mengikuti didikan, teladan, dan bimbingan dari orang tua mereka. Mengenalkan Allah kepada anak sejak usia dini harus dilakukan berulang-ulang sesuai dengan firman Tuhan dalam Ulangan 6:4-7. Orang tua di GBI True Vine Jakarta mengenalkan Allah dimulai sejak kecil dengan menunjukkan iman mereka kepada anak-anaknya, diajarkan berdoa, baca Alkitab dan ikut Sekolah Minggu. Ada orang tua yang beriman kepada Tuhan Yesus setelah anak-anaknya remaja dan sering menceritakan perbuatan-perbuatan Allah yang luar biasa dalam kehidupan keluarga mereka, sehingga remaja mengikuti iman orang tuanya dengan beriman kepada Yesus Kristus.

Pertumbuhan rohani remaja di GBI True Vine Jakarta tidak terlepas dari keterlibatan orang tua dalam melakukan peranannya dengan mengenalkan Allah kepada mereka sejak kecil dengan mengajarkan berdoa kepada Tuhan, beribadah, mengarahkan baca Alkitab serta hidup intim dengan-Nya. Pertumbuhan rohani remaja sudah terlihat iman mereka terhadap Tuhan dengan berdoa, membaca Alkitab serta pujian dan penyembahan. Kerinduan remaja GBI True Vine untuk terlibat dalam pelayanan dengan melakukan yang terbaik untuk Tuhan.

Daftar Pustaka

Berkhof, Louis. *Teologi Sistematika: Doktrin Allah*. Surabaya: Momentum, 2005.

Blommendaal, J. *Pengantar Kepada Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.

Divisi Pengajaran GBI Gatsu. *Doa, Pujian Dan Penyembahan*. Jakarta: GBI Gatot Subroto, 2011.

Dyrness, William. *Tema-Tema Dalam Teologi Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2020.

Gondowijoyo, J.H. *Sekolah Doa*. Yogyakarta: Andi, 2015.

Gunarsa Singgih. *Dasar Dan Teori Perkembangan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987.

Hinckley, K.C. *Kompas Kehidupan Kristen*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1996.

Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Keli. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2018.

King, Philip J, dan Stager, Lawrence E. *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.

Latif, Helen Farida. "Pengaruh Pengajaran Dan Persekutuan Terhadap Tingkat Pertumbuhan Rohani Anak Dan Remaja." *Epigraphe: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2017): 119.

Sanders, Bill. *Bimbingan Untuk Para Orang Tua Yang Ingin Memahami Anak-Anaknya*. Bandung: Kalam Hidup, 2002.

Sene, Alfons. *Iman Yang Hidup*. Jakarta: Komisi Kateketik KWi, 1999.

Sihombing, Riana Udurman, dan Sarungallo, Rahel Rati. "Peranan Orang Tua Dalam Mendewasakan Iman Keluarga Kristen." *Kerusso: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 4, no. 1 (2019): 34.

Sit, Masganti. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing, 2015.

Sorge, Bob. *Pujian Dan Penyembahan*. Yogyakarta: Andi, 1994.

Takanyuai, Welmina dan Nelly. "Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Iman Anak Berdasarkan 2 Timotius 3:14-17." *Epigraphe: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 269.

Tu'u, Tulus. *Dasar-Dasar Konseling Pastoral*. Yogyakarta: Andi, 2007.

Waharman. "Peran Orang Tua Dalam Pertumbuhan Spiritualitas Anak: Sebuah Studi Eksegetis Efesus 6:1-4." *Jurnal Manna Rafflesia* 4, no. 2 (2018): 126.

Wenas, Maria Lidya dan Darm, awan, I Putu Ayub. "Signifikansi Pendidikan Anak Dalam Perspektif Alkitab." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 2 (2017): 126.

Zuck, Roy B. *Teologi Alkitabiah Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2015.